



Sulit Mencari Titik Parkir Baru

Melihat Dampak Malioboro Semipedestrian

YOGYA, TRIBUN - Gubernur Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY), Sri Sultan HB X berharap, uji coba rekayasa Sistem Satu Arah (SSA) dan semipedestrian di kawasan Malioboro yang dimulai pada, Selasa (3/11) hingga 15 November nanti dapat memberikan kepastian ke depannya.

Sehingga para penyedia becak motor (betor) dan pedagang di sekitar Malioboro dapat segera menyesuaikan dengan kebijakan tersebut. "Dan bagaimana dengan keterbatasan (tempat) parkir, sehingga itu bisa segera diatur sedemikian rupa," katanya saat ditemui di Kepatihan, Selasa (3/11).

Sultan menambahkan, dirinya belum mengetahui secara persis kondisi di lapangan seperti apa. Untuk itu, adanya uji coba semi-

MELINTAS - Bus Tran Jogja melintas di Malioboro saat diberlakukannya uji coba kawasan bebas kendaraan bermotor, Selasa (3/11).

TRIBUN JOGJA/JOSEF LEON

UTAK-ATIK

- Uji coba penerapan Malioboro semipedestrian selama dua pekan akan melihat sejumlah dampak.
- Satu di antaranya adalah kesiapan lahan parkir di sekitaran Malioboro.
- Dampak dari semipedestrian ini nantinya adalah menyedot wisatawan untuk berkunjung ke sana.
- Malioboro yang tanpa kendaraan merupakan hal baru bagi para pelancong.
- Termasuk melihat bagaimana kepastian terhadap para pelaku usaha di kawasan Malioboro.
- Penurunan omzet pedagang dan lainnya tentu menjadi hal yang harus dipikirkan oleh pemerintah.

● ke halaman 11

Sulit Mencari Titik Parkir

● Sambungan Hal 1

pedestrian Malioboro dan rekayasa SSA kali ini bisa mendapatkan solusi terkait ketersediaan tempat parkir. "Saya tidak tahu persis kondisinya seperti apa. Karena tidak mudah untuk mencari ruang yang kosong di sekitar itu. Ya, kan?" sambungnya.

Maka dari itu, dengan adanya uji coba kali ini, instansi terkait dapat menemukan solusi dengan mengidentifikasi titik mana yang layak dijadikan kantong parkir. "Dalam arti, ya, itu harus bisa mencari ruang untuk tempat parkir bus. Kalau setiap sebulan 3.000, ya, susah itu. 500 (kendaraan) lebih per *weekend*, susah itu," tegas Sultan.

Sementara untuk parkir sepeda motor, Sultan masih tidak terlalu khawatir, namun demikian khusus tempat parkir untuk bus inilah yang menjadi problem bersama. Karena menurutnya tidak mudah mencari tempat parkir di sekitar kawasan Malioboro. "Kalau mau saya itu, ya, masuk Malioboro jalan (kakal)," urai Sultan.

Menurut Sultan, ada beberapa perilaku masyarakat yang akhirnya justru membuat keinginan untuk menerapkan semipedestrian menjadi sulit dilakukan. "Masalahnya kebiasaannya mengantarkan turis maunya sampai ke rumah sih. Akhirnya kan kesulitan. Mestinya tidak begitu," sambungnya.

Sementara saat dising-

gung mengenai dampak penurunan omzet pedagang di sekitar Malioboro yang dikhawatirkan atas dilakukannya uji coba semipedestrian tersebut, Sultan akan membuat rencana untuk antisipasi hal itu.

Sebagai langkah terkini, Pemda DIY akan mengosongkan Hotel Mutiara dengan maksud agar kekhawatiran terjadinya penurunan omzet bisa teratasi. "Ya, nanti kami carikan *layout*. Makanya kami kosongkan hotel Mutiara ini kan jadi pilihan-pilihan yang mana dia tidak terlepas dari Malioboro. Tapi juga bagaimana kehidupan PKL bisa lebih baik," pungkasnya.

Imbas pedagang

Para pedagang di kawasan Malioboro protes karena terimbas oleh pemberlakuan Malioboro bebas kendaraan bermotor. Di hari pertama pelaksanaannya, pedagang mengaku jika omzetnya terjun bebas hingga 30 persen. "Omzet anjlok tinggal 30 persen," kata Koordinator Paguyuban Pedagang Malioboro-Ahmad Yani (PPMAY), Karyanto Yudomulyono, Selasa (3/11).

Dia menyatakan, pihaknya merasa terjadi kemunduran bisnis dan usaha dalam pemberlakuan uji coba Malioboro bebas kendaraan bermotor. Para konsumen terjebak kemacetan hingga kemudian beralih ke toko di kawasan lain. "Jelas kami merasakan kemunduran usaha. Konsumen banyak yang terjebak macet di [Jalan] Ngampilan, Suryotomo, dan Ngupasan sehingga ba-

tal masuk toko," ungkapnya. "Apakah Pemda DIY pernah memikirkan kesusahan ini, kami yang paling terimbas pada upaya mencari nafkah," sambungnya.

Di sisi lain, uji coba tersebut juga menimbulkan beragam persoalan lain. Penumpukan kendaraan bermotor yang terparkir di sirip-sirip jalan disebut meningkat sehingga menyusahakan akses bagi warga yang tinggal di sekitar lokasi. "Sirip Malioboro jadi padat oleh banyaknya parkir motor dan mobil sembarangan, sehingga pemilik rumah dan toko kesulitan keluar rumah," katanya.

Daya tarik wisata

Dinas Pariwisata DIY menyambut baik semipedestrian kawasan Malioboro. Harapannya, Malioboro akan lebih tertata rapi dan makin menarik minat wisatawan untuk datang berkunjung. "Dengan diujicobanya semipedestrian ini, saya kira akan menambah daya tarik Malioboro sendiri dari sisi pariwisata," ujar Kepala Dinas Pariwisata DIY, Singgih Raharjo, Selasa (3/11).

Ia menilai Malioboro akan lebih nyaman dinikmati apabila tidak ada kendaraan bermotor. Jauh sebelum diterapkannya semipedestrian tersebut, ia melihat Selo Wagen mendapat respons yang baik dari masyarakat. Selo Wagen menjadikan Malioboro sebagai area bebas kendaraan bermotor. Yang bisa melintas di sana hanya becak kayulu, andong, sepeda, dan bus Trans Jogja. Wisatawan pun bisa leluasa

menikmati ruas jalan yang biasanya padat kendaraan.

"Selo Wagen, terlihat bagaimana masyarakat punya euforia kegembiraan yang luar biasa. Maka saya melihat (semipedestrian) ini positif dan akan meningkatkan magnet malioboro," paparnya.

Daya tarik itu akan semakin meningkat terlebih nanti Malioboro akan jadi penggal bagian dari sumbu filosofi yang diusulkan menjadi warisan dunia. "Maka magnetnya akan bertambah luar biasa," ucapnya.

Sementara itu, Ketua DPD Asosiasi Perusahaan Perjalanan Wisata Indonesia (ASITA) DIY, Hery Setyawan mengatakan, pihaknya juga menyambut baik penerapan semipedestrian di Malioboro. Ia menilai anggota ASITA harus betul-betul memahami peraturan ini sehingga bisa menerapkannya pada paket-paket wisata.

"Pedestrian itu bagus. Menambah estetika Malioboro dan kenyamanannya. Setiap ada yang unik dan khusus, seperti pedestrian ini, akan jadi *selling point* yang memudahkan kita untuk membuat konten-konten paket wisata," tuturnya.

Peran ASITA DIY di sini adalah turut membantu sosialisasi kepada calon wisatawan yang datang ke Yogyakarta. Pun demikian, di tengah pandemi saat ini, ia berharap pemerintah dapat terus memberikan sosialisasi, edukasi ke masyarakat agar semipedestrian Malioboro dapat lebih optimal dan dapat lebih menarik minat wisatawan. (hda/js/nto)

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1. Dinas Perhubungan	Netral	Segera	Untuk Diketahui
2. UPT. Malioboro			

Yogyakarta, 28 Agustus 2026
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005